

**NILAI PROFETIK DALAM NASKAH DRAMA WAHSYI :
PEMBUNUH SINGA PADANG PASIR
(STUDI DESKRIPTIF TERHADAP NILAI PROFETIK DALAM
NASKAH DRAMA WAHSYI TEATER ESKA UIN SUNAN
KALIJAGA YOGYAKARTA)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk memenuhi sebagian syarat-syarat memperoleh Gelar
Sarjana Strata 1

Oleh :

Jauhara Nadvi Azzadine

NIM 12730075

Dosen Pembimbing :

Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si

NIP 19730423 200501 1 006

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Jauhara Nadvi Azzadine
NIM : 12730075
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Advertising*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 16 Mei 2019

Yang menyatakan,



Jauhara Nadvi Azzadine
NIM. 12730075



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikumWr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Jauhara Nadvi Azzadine
NIM : 12730075
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

**STUDI DESKRIPTIF NILAI KOMUNIKASI PROFETIK DALAM NASKAH
DRAMA WAHSYI : PEMBUNUH SINGA PADANG PASIR TEATER ESKA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.
Wassalamu'alaikumWr. Wb

Yogyakarta, 17 Mei 2019

Pembimbing

Dr. Iswandi Syahputra, M.Si

NIP : 19730423 200501 1 006



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-272/Un.02/DSH/PP.00.9/07/2019

Tugas Akhir dengan judul : **STUDI DESKRIPTIF NILAI KOMUNIKASI PROFETIK DALAM NASKAH DRAMA WAHSYI : PEMBUNUH SINGA PADANG PASIR TEATER ESKA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : JAUHARA NADVI AZZADINE
Nomor Induk Mahasiswa : 12730075
Telah diujikan pada : Rabu, 10 Juli 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si.
NIP. 19730423 200501 1 006

Penguji I

Lukman Nusa, M.I.Kom.
NIP. 19861221 201503 1 005

Penguji II

Rama Kertamukti, S.Sos., MSn
NIP. 19721026 201101 1 001

Yogyakarta, 10 Juli 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dekan



Imam Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini penulis hadiahkan kepada :

Almamater Tercinta

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



Hamdy Salad (Ayahanda)

Abidah El-Khalieqy (Ibunda)

MOTTO

*“kita masih bisa melihat langit dan laut, kita belum sampai di neraka,
jadi jangan seolah-olah kau akan mati saja”*

Eiichiro Oda



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah subhanahuata'ala, karena dengan Dia lah saya bisa menulis dan menyelesaikan tugas skripsi ini dengan judul “Nilai Proferik dalam Naskah Drama Wahsyi: Pembunuh Singa Padang Pasir. (Studi Deskriptif terhadap Pesan Profetik dalam Naskah Drama Wahsyi Teater ESKA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)” ini dengan baik, walaupun harus menjalaninya dengan penuh cobaan dan ujian. Sholawat serta salam saya hadiahkan kepada bimbingan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kebodohan menuju zaman yang terang menderang.

Proses lika-liku dalam menulis skripsi ini tidak lepas dari doa dan dukungan dari orang-orang yang sangat penulis sayangi. Dan dengan itu penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya, terima kasih yang keluar dari hati nurani penulis sendiri, terima kasih itu penulis hantarkan kepada :

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M. A, Ph. D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si Selaku Kaprodi Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi.terimakasih telah memberikan saran, kritik, dan arahan dengan penuh kesabaran kepada penulis.

5. Ibu Rika Lusri Virga, S.IP, M.A selaku Penasehat Akademik yang telah memberi nasihat dan motivasi kepada penulis selama menempuh program Strata Satu (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Hamdy Salad dan Ali D Musyriafa selaku narasumber dari penelitian ini, yang sudah membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini.
7. Ketua Umum Teater Eska Ahmad Rajulurrasyid, yang sudah mempersilahkan peneliti untuk meminjam perpustakaan milik Teater Eska.
8. Teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2012 Khairul Azmi Butar Butar, Muhammad Terpuji, Fahri Aldiwiyanto yang selalu saling mengingatkan untuk menyelesaikan skripsi.
9. Teman-teman Teater Eska UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta diantaranya, Suryadien Abdullah, Moh Phator, Habiburrahman Nawawi, Ahmad Kurniawan yang selalu membuat saya lupa membuat skripsi.
10. Serta segenap pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini.

Sekali lagi penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat, dan penulis meminta maaf jika dalam penulisan ini ada yang kurang berkenan dalam penyampaian. Semoga yang sudah membantu dan mendoakan penulis dalam pengerjaan menjadi sisi baik untuk sesama dan diterima oleh Allah

SWT. Demikian, semoga apa yang penulis usahakan mendapatkan ridho dan manfaat bagi nusa dan bangsa.

Yogyakarta, 20 April 2019

Penulis

Jauhara Nadvi Azzadine
NIM 12730075



ABSTRACT

Communication as sciences has developed to the point of intersecting with Islamic concepts. This intersection gave birth to a new concept of communication where preaching is the main foundation. With this concept of preaching, communication is required to contain divine values in every word and speech. Kuntowijoyo introduced the science of communication that intersects with the concept of Islam which he calls prophetic communication, namely communication which is built on three foundations. First, that communication must contain the values of humanization (*amar ma'ruf*), liberation (*nahi munkar*) and transcendence (*amantu billah*).

This type of research is descriptive qualitative which seeks to explain, interpret, analyze and conclude systematically, factually, objectively and accurately about the primary ideas as the object of research. The theoretical basis used in this study is the theory of Humanization, Liberation, Transcendence which was improved by Kuntowijoyo, as one of the bases of the approach to clarify how prophetic values are communicated through Wahsyi's drama script. Then, to find more relevant data to the study of the object above, in addition to using theory, this research was strengthened by using interviews, observation and documentation.

The results of the study show that the Wahsyi drama script intrinsically contains many prophetic values as seen in characterizations, story plots and the theme of the text. In addition, the researchers also found a relation between Wahsyi's drama script and Kuntowijoyo's prophetic idea of Humanization, Liberation, and Transcendence. Meanwhile, extrinsically the researchers concluded that the Wahsyi drama script which had been performed by the Eska Theater and the ideas built by Kuntowijoyo, have a relations which became a bridge to see and read the reality of our society today and even indirectly, the researchers saw Wahsyi's drama script is like a social reality wrapped up through a performance.

Keyword: prophetic communication, intrinsic and extrinsic elements, wahsyi pembunuh singa padang pasir

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Landasan Teori	13
G. Kerangka Berfikir	23
H. Metode Penelitian	24
BAB II: GAMBARAN UMUM	31
A. Gambaran Umum Hamdy Salad	31
B. Gambaran Umum Teater ESKA	37
C. Gambaran Umum Naskah Wahsyi : Pembunuh Singa Padang Pasir	54
BAB III : NILAI-NILAI PROFETIK DALAM NASKAH DRAMA WAHSYI : PEMBUNUH SINGA PADANG PASIR	57
A. Gagasan Seni Profetik Hamdy Salad	57
B. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Naskah Wahsyi	64
C. Nilai Profetik dalam Naskah Wahsyi : Pembunuh Snga Padang Pasir	70
BAB IV: PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran	101

DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN	105
PEDOMAN WAWANCARA	107
PEDOMAN OBSERVASI	108
PEDOMAN DOKUMENTASI	108
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	109



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Tinjauan Penelitian Terdahulu	10
Tabel 2	Karya Esei dan Sastra Hamdy Salad dalam Buku	36
Tabel 3	Karya Esei dan Sastra Hamdy Salad dalam Buku Antologi bersama	36
Tabel 4	Karya Esei dan Sastra Hamdy Salad dalam Naskah dan Skenario	37



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerangka Penelitian	23
Gambar 2	Logo Teater ESKA	44
Gambar 3	Foto Pementasan Wahsyi	84
Gambar 4	Foto Pementasan Wahsyi	85
Gambar 5	Foto Pementasan Wahsyi	90
Gambar 6	Foto Pementasan Wahsyi	94



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah salah satu aspek terpenting dalam kehidupan, akan tetapi banyak dari kita yang masih menganggap itu secara sederhana, namun pada kenyataannya komunikasi sangatlah kompleks. Hal ini terjadi karena komunikasi tidak melibatkan satu individu saja, namun juga melibatkan individu-individu lain dengan sifat dan latar belakang yang berbeda. Bentuk-bentuk dari komunikasi pun sangat beragam, komunikasi profetik contohnya. Komunikasi profetik ini sangat erat dengan nilai yang akan membawa manusia agar melakukan suatu tindakan yang bisa membawa dirinya menuju kehidupan yang lebih baik sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan segala kesempurnaannya. Akan tetapi komunikasi profetik tidak hanya dapat dipetakan dalam kelompok kerja agama saja tetapi dapat dipetakan dalam kelompok kerja ilmu secara umum, sehingga dengan pendekatan integrasi-interkoneksi, komunikasi profetik dan keilmuan komunikasi akan menghasilkan berbagai macam bentuk transformasi dengan berbagai macam media komunikasi.

Syahputra dalam bukunya mengungkapkan bahwa komunikasi profetik dapat menempatkan komunikator, komunikan dan media komunikasinya menjadi memiliki “imunitas” pertimbangan etis dalam setiap praktik komunikasi (Syahputra, 2016:154). Dari ungkapan itu komunikasi profetik dapat menjadi landasan dalam transformasi praktik

komunikasi dengan beragam media komunikasi saat ini. Tidak hanya dalam kelompok kerja agama saja, namun juga dalam ragam media komunikasi hiburan misalnya. Komunikasi profetik dapat menjadi landasan bagi kepenulisan sebuah novel, atau cerpen dan bahkan mungkin dalam sebuah naskah drama.

Komunikasi profetik sendiri dalam istilah ajaran Islam sering dikaitkan dengan dakwah. Dalam sejarahnya, ajaran Islam disebarluaskan dengan media lisan, dari mulut ke mulut atau biasa disebut dengan istilah ceramah. Melalui jalan dakwah, komunikator menyampaikan pesan-pesan Ilahiah kepada komunikan. Dakwah sendiri dapat dibagi menjadi tiga macam, yakni dakwah *bi al-lisan*, dakwah *bi al-qalam* dan dakwah *bi al-hal* (Syamsul, 2013:11). Dakwah *bi al-lisan* adalah dakwah dengan cara interaksi langsung antara da'i (komunikator) dan mad'u (komunikan) Dalam kategori ini, seorang da'i harus sanggup menyentuh kalbu mad'u lewat kata dan gaya bahasa yang menyentuh sekaligus komunikatif hingga dapat membuka dan menggerakkan hati pendengarnya.

Dakwah *bi al-qalam* adalah dakwah tidak langsung, menggunakan tulisan seperti buku, majalah, jurnal, artikel atau media *online*. Karena dimaksudkan sebagai pesan Ilahiyah, maka tulisan-tulisan itu sarat dengan seruanamar *ma`ruf nahi munkar*. Format dakwah ini memiliki keunikan dan kelebihan. Karena menggunakan media-media seperti di atas, di samping dapat menjangkau lebih banyak komunikan, dakwah model ini

tidak terikat dengan ruang dan waktu tertentu. Ia dapat di baca dimanapun, kapanpun dan oleh siapapun (Syamsul, 2013:11).

Dakwah *bi al-hal*, yakni dakwah dalam bentuk amal (kerja nyata), seperti mendirikan sekolah, masjid, dan rumah sakit. Dakwah dengan cara ini biasanya dilakukan oleh aktivis dakwah dalam upaya menyikapi tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Akan tetapi, dakwah model ini memiliki kekurangan. Media-mediana hanya bisa diakses dalam lingkup tertentu, dakwah terbatas pada suatu ruang dan bersifat lebih sempit dalam menjangkau komunikasi (Syamsul, 2013:12). Untuk itu dakwah sendiri seharusnya memang harus mengalami inovasi-inovasi baru dalam mewujudkan amar ma'ruf nahi munkar, seperti pada ayat Al-Quran berikut

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Ali-Imron:110)

Syahputra (2016:55), dalam bukunya, menjelaskan bahwa dakwah hari ini memang memiliki problem. Dakwah dihadapkan pada banjir komunikasi dan informasi industri media. Karenanya, dakwah seakan kehilangan gerakannya untuk menyampaikan pesan-pesannya. Di tengah arus tersebut, dakwah dengan segala bentuknya terkucilkan. Media

komunikasi langsung terutama panggung-panggung dakwah menemukan saingannya di tengah masyarakat industrial. Syahputra melanjutkan, dengan problem tersebut, dakwah sebagai bagian kajian ilmu komunikasi yang potensial dan telah jauh berkembang, sudah seharusnya menggagas cara dan media yang baru dalam aksinya, sebagai upaya ambil bagian di tengah kontestasi yang tidak terelakkan antara dirinya dan industri media. Peristiwa di atas menjadi faktor yang sangat kuat akan terjadinya penyimpangan sikap penonton (*audience*) pada kerusakan atau bias dibidang jauh dari nilai dan etika; sikap-sikap luhur yang semakin kikis di tengah masyarakat industrial yang dibentuk dunia tanpa wajah kemanusiaan (Syahputra, 2016:56).

Masyarakat pada umumnya memanglah sulit melepaskan kebudayaan barat yang semakin hari semakin tidak dapat terlepas dari gaya modern, maka dari situ dakwah sangat diharuskan untuk bersifat progresif, dengan cara sanggup tampil dengan konsep yang unggul dalam mengimbangi perkembangan masyarakat. Aktifitas dakwah harus bisa bersaing dengan senantiasa meningkatkan mutunya dari masa ke masa serta kualitas dalam segala aspek dengan tetap mengacu pada ajaran Islam. Dari situ Teater Eska muncul sebagai sebuah gerakan kesenian yang mengusung ke-Islam-an dengan media pertunjukan seni. Dengan pertunjukan kesenian sebagai media komunikasi, sangat memungkinkan untuk menggunakan konsepsi komunikasi profetik sebagai dasar dari pertunjukan kesenian.

Teater Eska memiliki ideologi kesenian yang bisa dikatakan unik, yaitu *Profetik Art*. Dari gagasan itu Teater Eska melahirkan metode pertunjukan tetater yang bersifat profetik, sebagai contohnya dengan larangan bersenTuhan di atas panggung antara lelaki dan wanita, larangan melepas jilbab bagi wanita, tema-tema dan kisah ke-Islam-an yang selalu diangkatnya menjadi naskah drama. Teater Eska lahir sejak tahun 1980 di IAIN Sunan Kalijaga, sejak saat itu Teater Eska memang berangkat dari kegelisahan mereka tentang kesenian yang sama sekali tidak mengusung ke-Islam-an dalam prakteknya. Drama sendiri adalah seni pertunjukan yang masih terhitung baru di Indonesia, drama baru terlihat perkembangannya sekitar tahun 1920an. Drama sendiri memiliki tujuan untuk menyampaikan sebuah cerita atau pesan dengan maksud menghibur, mengajak, mengkritisi dan menceritakan ulang.

Panggung teater mulanya hanya dijadikan sebagai panggung hiburan dengan penyuguhan drama. Akan tetapi, dengan perkembangan komunikasi yang begitu pesat, panggung teater sekaligus pertunjukannya menjadi salah satu media informasi, bahkan sebuah media yang *influenced* atau sanggup menularkan wacana serta gagasan-gagasan baru, karena disampaikan sebagai hiburan, drama adalah sarana komunikasi yang efektif, efisien dan komunikatif, tanpa mereduksi pesan yang ingin disampaikan. Dengan begini, pertunjukan kesenian mampu terus hadir sebagai hal yang dapat diasumsikan bagian dari keilmuan komunikasi. Karena drama bertujuan untuk menyampaikan, menyusun, mengemas, dan

akhirnya menyalurkan pesan kepada khalayak seperti dalam studi komunikasi.

Teater Eska terhitung telah melaksanakan berbagai pentas dengan berbagai naskah, yang salah satunya berjudul Wahsyi : Pembunuh Singa Padang Pasir dengan naskah karya Hamdy Salad yang sudah dimaktubkan dalam salah satu bukunya yang berjudul Tak Ada Bintang Di Dadanya. Naskah ini penulis anggap menjadi salah satu karya seniman dari Teater Eska yang memiliki nilai-nilai ke-Islam-an yang kuat, walaupun memang masih banyak naskah lain yang sudah ditulis oleh seniman-seniman di Teater Eska. Hamdy Salad sendiri adalah seorang satrawan Yogyakarta yang bisa dibilang sangat berpengaruh dalam dunia sastra Yogyakarta, bisa dilihat dari buku-bukunya yang hampir semua bertajuk ke-Islam-an. Wahsyi: Pembunuh Singa Padang Pasir ini, menceritakan tentang kemerdekaan seorang budak dari Ethiopia yang bernama Wahsyi bin Harb, Wahsyi adalah orang yang telah membunuh paman Nabi Muhammad SAW yaitu, Hamzah bin Abdul Muthalib yang dijuluki sebagai singa padang pasir karena kegasannya dalam peperangan. Wahsyi membunuh Hamzah dengan tombaknya karena perintah dari Hindun binti Utbah sebagai bayaran atas kemerdekaannya. Setelah Wahsyi berhasil membunuh Hamzah, dari situlah muncul berbagai masalah yang menyangkut tentang hatinya, kepercayaannya dan kehormatannya sebagai manusia. Seperti terlihat dari penggalan naskah berikut.

“itulah sebabnya, Wahsyi! Engkau harus bertindak sebagaimana orang merdeka bertindak, bukan seperti budak yang hina. Engkau harus mencari martabat dan kehormatanmu yang hilang sebagai manusia! Bukankah Nabi Muhammad SAW pernah bersabda “Laksana gigi-gigi sisir, manusia itu memiliki kedudukan yang sama antara satu dan lainnya.” Sedangkan apa yang baru saja kau ucapkan, hampir mendekati sabdanya. Tapi engkau mengucapkannya dengan perasaan marah dan dendam.”

Sumber: Dokumentasi naskah milik Teater Eska

Dari situ Wahsyi selalu merasakan kegelisahan dalam dirinya, apa yang harus ia lakukan sebagai manusia seutuhnya yang sudah merdeka. Ditambah lagi dengan perginya wanita yang ia cintai Ablah yang juga seorang budak, karena Ablah telah memantapkan kepercayaannya pada Nabi Muhammad SAW dan kaum Muslim. Sampai akhirnya dia menyesali perbuatannya, membunuh Hamzah dengan cara licik untuk kemerdekaannya dan hendak meminta maaf kepada Nabi Muhammad SAW.

Kisah tentang Wahsyi ini sangat erat dan padat tentang nilai-nilai moral dan spiritual yang sangat kental dengan konsepsi profetik. Konsepsi teater profetik mengandung pengertian bahwa setiap pertunjukan teater semestinya dapat mengelaborasi nilai-nilai kehidupan secara lebih lengkap dan utuh sebagaimana diwariskan oleh para nabi. Sedangkan nilai-nilai kenabian mengandung tiga hal yang saling berkaitan yaitu; humanisasi, liberasi dan transendensi. Maka, ketika layar panggung mulai terbuka,

layar kefanaan juga terbuka. Yang abadi dapat menampakkan diri dalam keindahan jiwa, ke dalam rohani para pelaku dan penontonnya. Dengan demikian, segala bentuk kemungkinan ekspresi dan kreativitas estetik dalam wacana teater dapat dikembangkan secara dinamis dan progresif sebagai bagian penting dari manifestasi cita-cita moral dan spiritual kehidupan, keindahan dan kemanusiaan. Dengan sendirinya, fungsi dan tujuan teater menjadi lebih panjang dari sekadar media dakwah, retorika dan propaganda keagamaan.

Dakwah sangat erat dikaitkan dengan komunikasi profetik. Sebagai hasil integrasi ilmu komunikasi dengan khazanah keIslaman, komunikasi profetik menjadi imunisasi bagi seluruh umat untuk kembali kepada Tuhannya. Komunikasi model ini dirancang berdasarkan konsep hubungan dalam Islam, baik secara horizontal antar sesama makhluk, maupun vertikal dengan Sang Pencipta. Pada praktiknya, apakah mungkin komunikasi profetik diterapkan pada pementasan drama dan panggung-panggung hiburan hari ini di mana konsep agama menjadi lacur di hadapan media dan hiburan hari ini? Dari sini, maka konsep profetik sangat menarik untuk diteliti, dan akan sangat berguna jadinya jika komunikasi profetik dapat diintegrasikan dengan media-media hiburan hari ini yang sudah berkembang dari sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti mencoba merumuskan permasalahan yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian, dengan rumusan masalah sebagai berikut. Apa saja nilai komunikasi profetik dalam naskah Wahsyi: Pembunuh Singa Padang Pasir Teater Eska UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja nilai-nilai profetik yang terkandung dalam naskah Wahsyi: Pembunuh Singa Padang Pasir karya Hamdy Salad yang sudah dipentaskan oleh Teater Eska Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, sebagai berikut. **Secara Teoritis**, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu komunikasi terutama dalam kajian komunikasi profetik yang sudah terintegrasi dan terkoneksi dengan ajaran Islam. **Secara Praktis**, Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi penggerak untuk penerapan komunikasi khususnya komunikasi profetik dalam ranah media hiburan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang pertama adalah skripsi yang berjudul “*Aplikasi Komunikasi Profetik Di Pondok Pesantren (Studi Deskriptif Komunikasi Profetik Pada Santri Pondok Pesantren Sulaimanijah Yogyakarta)*” yang disusun oleh Umar Dani Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Subjek penelitian yang diambil oleh Umar Dani adalah Santri Pondok Pesantren Sulaimanijah Yogyakarta. Karya Ilmiah ini menitik fokuskan komunikasi profetik pada perilaku santri, sedangkan peneliti mengambil titik fokus pada dialog (verbal) dan adegan (nonverbal) pementasan drama. Penelitian Umar Dani menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan komunikasi langsung antar santri yang menjadi tolak ukurnya. Berbeda dengan peneliti yang lebih menekankan proses komunikasi massa dengan *audience* yang acak. Adapun kajian yang diangkat oleh Umar Dani adalah komunikasi yang terkoneksi dengan profetisme dalam ranah pesantren, sedangkan peneliti mengkaji lebih kearah profetisme melalui media hiburan.

Tinjauan Pustaka yang kedua skripsi berjudul “*Nilai-Nilai Komunikasi Profetik Dalam Media Genre Musik Tarling (Musik Tradisional Indramayu)*” yang disusun oleh Egi Adrice Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun objek

penelitian yang dipilih oleh Egi adalah Musik Tradisional Indramayu yaitu media genre musik Tarling. Berbeda dengan peneliti yang memilih naskah drama sebagai kajian objek penelitian.

Tinjauan Pustaka yang ketiga skripsi berjudul “*Pesan-Pesan Profetik Dalam Naskah Drama Togh-Out Karya Hamdy Salad (Tinjauan Pedagogis)*” yang disusun oleh Syamsul Arifin Mahasiswa Program Studi Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Syamsul Arifin dalam tulisannya memfokuskan penelitiannya pada kemungkinan naskah drama dalam sistem pengajaran terutama dalam hal profetik, sementara peneliti berfokus pada nilai komunikasi profetik yang hadir dalam media umum atau hiburan yang sifatnya terlepas dari sistem pengajaran

Tabel 1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisa	Kontribusi untuk Peneliti	Perbedaan Penelitian
1	Umar Dani (2015)	Aplikasi Komunikasi Profetik Di Pondok Pesantren	Umar Dani menggunakan analisis Reinforcement Theory model Liliwari	Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah tiga pilar profetik Kuntowijoyo	Perbedaan dapat dilihat dari klasifikasi objek penelitian. Dimana penelitian terdahulu fokus pada <i>attention</i> , <i>comprehension</i> dan <i>acceptance</i> para santri. Sedangkan peneliti fokus pada nilai profetik naskah melalui <i>humanisasi</i> , <i>liberasi</i> dan <i>transendensi</i>
2	Egi Adrice (2018)	Nilai-Nilai Komunikasi Profetik Dalam Media Genre Musik Tarling (Musik Tradisional Indramayu)	Egi Adrice menggunakan media genre musik tarling sebagai objek penelitian	Dalam penelitian ini peneliti menggunakan media naskah drama sebagai objek penelitian	Perbedaan dapat dilihat dari kategori objek yang diteliti. Dimana penelitian terdahulu memfokuskan pada musik tradisional Indramayu. Sedangkan peneliti menggunakan naskah drama sebagai kajian objek penelitian.
3	Syamsul Arifin (2009)	Pesan-Psan Profetik Dalam Naskah Drama Togh-Out Karya Hamdy Salad (Tinjauan Pedagogis)	Syamsul Arifin dalam penelitiannya memfokuskan pada pesan profetik sebagai metode pengajaran	Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada naskah drama sebagai media pertunjukan umum	Perbedaan dapat dilihat dari fokus kajian, yang mana penelitian terdahulu berfokus pada metode pengajaran. Sedangkan peneliti berfokus pada media pertunjukan umum.

F. Landasan Teori

1. Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin “*communicatio*” yang berasal dari kata “*communis*” yang berarti “membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih”, menurut Hovland dalam buku “*Sosial Communication*” menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses dimana individu mentransmisikan stimulus untuk mengubah perilaku individu yang lain (Wiryanto, 2005: 6). Raymond S. Ross juga menyebutkan dalam buku “*Speech Communication, Fundamentals and Practice*” bahwa komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh sang komunikator (Wiryanto, 2004).

Sedangkan Definisi lain mengenai komunikasi yang digagas oleh Lasswel adalah komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan apa, dengan saluran apa, kepada siapa dan dengan akibat atau hasil apa. Selanjutnya Berger (1983) juga menyebutkan dalam buku “*Handbook Communication Science*” yang dikutip oleh Wiryanto ilmu komunikasi mencari untuk memahami mengenai produksi, pemrosesan dan efek dari symbol serta sistem sinyal, dengan mengembangkan pengujian teori-teori menurut hukum generalisasi guna menjelaskan yang berhubungan dengan produksi, pemrosesan dan efek (Wiryanto, 2005: 3).

a. Proses komunikasi

Proses komunikasi adalah proses dimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif dengan tahapan-tahapan proses komunikasi. Proses komunikasi ini dapat terjadi apabila ada interaksi antara dua orang dan terdapat penyampaian pesan yang akan mewujudkan motif komunikasi. Tahapan dari proses komunikasi adalah penginterpretasian, penyandian, pengiriman, perjalanan, penerimaan, penyandian balik, penginterpretasian. Model komunikasi yang paling sederhana adalah pengirim-pesan-penerima namun proses komunikasi tidak hanya sebagai penyampaian pesan akan tetapi bagaimana proses komunikasi dibuat sedinamis mungkin guna mewujudkan komunikasi yang efektif seperti yang di kemukakan oleh Liliweri (2011:64)

b. Komponen komunikasi

Dalam sebuah proses komunikasi terdapat komponen-komponen yang mendukung motif komunikasi terwujud dengan efektif, jika salah satu komponen tidak terlaksana maka komunikasi akan menjadi tidak sempurna. Proses komunikasi

selalu melibatkan beberapa komponen, yaitu *source*, *message*, *encoding*, *channel*, *decoding*, *receiver*, *feedback*, *context*, *noise*, dan *effect*.

2. Komunikasi Profetik

Dalam bukunya Syahputra mengemukakan bahwa paradigma ilmu sosial profetik hadir untuk menempatkan nalar, akal, rasio dan pengalaman sebagai alat untuk menafsirkan wahyu Tuhan yang realitas dan akan berhadapan dengan Al-Qur'an pada realitas sosial atau sebaliknya, wahyu akan ditempatkan sebagai sumber bagi terbentuknya konstruksi sosial sehingga terbentuk pilar yang juga dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2005) yaitu humanisasi (*amar maruf*), liberasi (*nahi munkar*) dan transendensi (*tu'mina billah*). Tiga pondasi tersebut akan membentuk nilai-nilai profetik. Paradigma Ilmu Sosial Profetik ini dikatakan oleh Syahputra berawal dari satu persoalan yang kontradiktif, dalam artiannya adalah agama bukan hanya persoalan keyakinan saja akan tetapi jauh melebihi itu, dimana agama Islam memiliki banyak sekali bahasan selain ketauhidan atau keyakinan, sehingga pertanyaan yang muncul adalah apakah agama Islam itu menolak segala bentuk perubahan dan transformasi? Sebab agama Islam ada di bumi ini sebagai agama yang sempurna dan bisa menyesuaikan dengan konteks kehidupan.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak manusia”

H.R Ahmad

Hadist tersebut menggambarkan sebuah persoalan sosial kehidupan manusia yang bisa diartikan sebagai perubahan atau transformasi. Perubahan itu bisa berarti perubahan budi pekerti, dimana akhlak manusia sebelumnya masih belum sempurna atau seperti yang disebut dalam Islam sebagai zaman jahiliah yang tidak memanusiakan manusia, sehingga membuatnya tidak membebaskan dirinya yang sangat tidak memperlihatkan adab sifat kemanusiaan. Perubahan itulah yang menjadi titik dimana suatu yang hakiki dalam Islam atau yang disebut oleh Kuntowijo sebagai transformasi menuju transendensi (Kuntowijoyo, 2005:85). Untuk kepentingan transformasi tersebut dan berdasar pada nilai-nilai kenabian dengan tiga pondasi tersebut, yaitu Humanisasi, Liberasi dan Transendensi.

a. **Humanisasi**

Humanisasi bertujuan untuk memanusiakan kembali manusia setelah mengalami dehumanisasi. Dimana masyarakat industrial telah menjadikan manusia sebagai masyarakat abstrak tanpa wajah kemanusiaan. Manusia dilihat secara parsial, sehingga hakikat kemanusiaan itu sendiri menjadi

kehilangan identitas dari sifat kemanusiaannya (Syahputra, 2016 :134).

b. Liberasi

Sedangkan liberasi adalah pembebasan dari struktur sosial yang sama sekali tidak memihak rakyat lemah seperti yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2005:92). Liberasi berbeda artian dengan liberalisme, walaupun memang keduanya sama-sama bertujuan pada kebebasan. Akan tetapi peran liberasi adalah membebaskan manusia dari sistem strukturalis maupun kekejaman teknologi informasi yang semakin merusak otak, liberasi menjunjung tinggi martabat pribadi kemanusiaan, tidak seperti liberalisme yang menafikan norma-norma sosial (Syahputra, 2016 ;134). Liberasi dalam konteks komunikasi profetik juga berbeda dengan nilai-nilai filsafat para pengikut paham liberalis yang mendasari konsepsi baru tentang sifat manusia yang berhubungan dengan negara. Akan tetapi, liberasi dalam konteks komunikasi profetik ingin mengkritisi nilai-nilai etis terhadap teori liberalis, dimana paham liberalis memandang manusia bebas secara sifat dan tindakannya sama dengan yang lainnya, sebelum mereka dengan sepenuh hatinya menyerahkan kebebasan tersebut kepada negara. Sesungguhnya

pemerintahan dibentuk untuk mengatur dan melindungi hak-haknya dalam suatu kehidupan sosial. Oleh karena itu, menurut paham liberalis tidak sepatutnya manusia diatur dan diarahkan apalagi sampai kemudian dipaksa untuk mengikuti aturan yang telah dibuat oleh pemerintah dan harus menerima suatu kebenaran. Jika manusia diberikan kebebasan berpikir sebebas-bebasnya, pada nantinya manusia itu akan menemukan kebenaran yang sesungguhnya (Rivers, 2003:80)

c. Transendensi

Peran transendensi adalah membersihkan diri dengan mengingat kembali dimensi transendental yang telah menjadi bagian dari fitrah sebagai manusia (Syahputra, 2016 :135). Transendensi dalam artian sederhananya berarti perjalanan ke atas atau melewati batas kemanusiaan, yang berarti humanisasi dan liberasi merupakan jalan yang harus dilakukan untuk menuju transendensi. Transformasi dari nilai humanisasi dan liberasi harus diwujudkan sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap Tuhan. Transendensi berasal dari bahasa latin *transcendera* yang berarti naik ke atas, atau gambaran sederhanya ialah perjalanan ke atas menembus dari nalar kemanusiaannya. Karena itu, ketika seseorang melakukan dzikir, mereka dapat disebut tengah mengerjakan komunikasi transendental.

Istilah profetik tersebut referensinya berasal dari peristiwa *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad SAW, yang pada saat itu telah dipertunjukkan keindahan yang sesungguhnya oleh Allah, akan tetapi Nabi Muhammad saw tidak tergoda olehnya dengan dibuktikannya Nabi Muhammad SAW kembali ke umat manusia untuk menyerukan kebenaran yang hakiki dan mentransformasikan nilai-nilai transendensi. Dengan kata lain pengalaman religiusitas tersebut menjadi dasar keterlibatannya dalam sejarah peradaban kemanusiaan. Dari seruan kebenaran yang telah diungkapkan oleh nabi dengan segala kebenarannya adalah Sunnah Nabi, itu yang kemudian disebut dengan etika profetik (Kuntowijoyo, 2005:93).

3. Drama

Drama berasal dari kata “dramoi” dalam bahasa Yunani yang memiliki arti beraksi, bertindak, berlaku atau menirukan. Sedangkan dalam bahasa Inggris juga disebut Drama. Drama adalah salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan tujuan untuk dipertunjukkan pada sebuah pementasan sebagai sebuah seni pertunjukan.

a. Pertunjukan

Sebagai sebuah seni pertunjukan Drama didefinisikan sebagai tiruan dari kehidupan yang digambarkan dengan gerakan di atas panggung. Menurut Aristoteles Drama

didefinisikan sebagai tiruan manusia dalam gerak-gerik. Sedangkan Moulton juga mendefinisikan Drama sebagai kehidupan yang dilukiskan dengan gerak (*life presented in action*). Alvin B. Kernan juga menjelaskan bahwa Drama berasal dari kata “*dran*” yang artinya adalah berbuat (Sihabudin, 2009:8). Secara sederhana drama dapat dibagi dalam berbagai bentuk. Pembagian secara umum ditinjau dari cerita dan gaya bercerita adalah drama tragedy, drama komedi, tragi komedi, melo drama, dagelan, opera atau operet, Pantomim, Tablau, Passie (drama yang mengandung unsur agama/religi) dan yang terakhir adalah Wayang (Sendratasik, 2008).

b. Naskah

Sebagai karya sastra naskah drama adalah sebuah cerita yang ditulis dalam bentuk dialog (naskah). Pembahasan umum tentang sastra pada intinya dapat dibedakan menjadi dua yaitu sastra sebagai hasil seni dan sastra sebagai ilmu pengetahuan. Sastra sebagai hasil seni merupakan karya kreatif pengarang (sastrawan) yang hasilnya berupa prosa, puisi, dan drama. Sedangkan sastra sebagai ilmu pengetahuan berupa kajian-kajian sastra yang hasilnya berupa kritik sastra, apresiasi sastra, esai dan lain sebagainya. (Maslikatin, 2007:1).

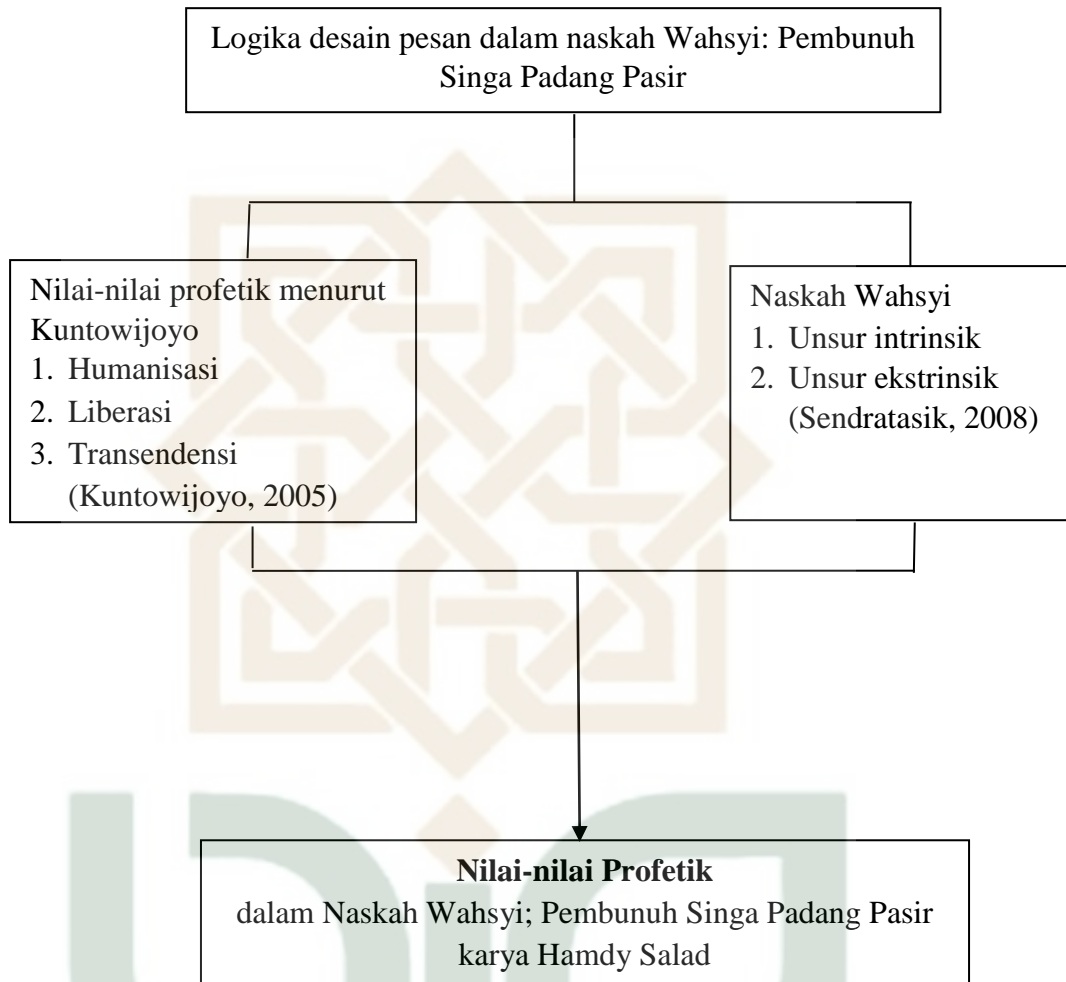
Naskah dalam bahasa Inggris adalah “*script*” atau “*manuscript*”. Naskah adalah ungkapan perasaan (*playwright*) atau berisi pengalaman penulis. Naskah adalah bahan dasar dari sebuah seni pertunjukan yang akan menjadi ide dasar bagi *Actor*. Dari pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Naskah, adalah tulisan yang belum diterbitkan dalam artian dipentaskan ke depan umum. Naskah akan menjadi sempurna jika sudah diterbitkan dengan cara dipentaskan atau dimainkan. Dasar penulisan sebuah naskah drama adalah konflik yang terdapat dalam kehidupan manusia. Konflik yang terjadi terbangun oleh pertentangan-pertentangan para tokohnya. Penuangan kehidupan itu digali dan diolah sedemikian rupa oleh penulisnya sehingga mampu menampilkan suatu cerita yang menarik. Sisi dominan dari sebuah naskah drama ditentukan oleh penulisnya tergantung bagaimana pengarang memandang kehidupan. Kreativitas seorang pengarang terlihat dari kemahiran pengarang menjalin konflik, menjawab konflik dengan surprise, dan memberikan kebaruan dalam jawaban itu (Waluyo, 2003:7-8).

Unsur-unsur dalam naskah drama sendiri diklasifikasikan menjadi dua yaitu, unsur intrinsik (unsur dalam) dan unsur ekstrinsik (unsur luar). **Unsur intrinsik**, atau disebut juga unsur dalam adalah unsur yang tidak tampak dan diklasifikasikan

dalam 6 poin penting yaitu tokoh, perwatakan (keadaan fisik, psikis, sosiologis), setting atau latar cerita (setting tempat dan waktu), tema, alur atau plot cerita dan poin terakhir adalah amanat atau pesan dari penulis naskah. **Unsur ekstrinsik**, (unsur luar) dalam drama adalah unsur yang tampak, seperti adanya dialog atau percakapan. Namun, unsur-unsur ini bisa bertambah ketika naskah sudah dipentaskan. Seperti panggung, properti, tokoh, sutradara, dan penonton. Unsur ekstrinsik juga meliputi nilai-nilai dalam kehidupan seperti nilai sosial, budaya, agama, pendidikan, masyarakat, dan lain-lain (Sendratasik, 2008).

G. Kerangka Berfikir

Gambar 1. Kerangka Penelitian



Sumber: Olahan Peneliti

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 1988). Metode deskriptif juga digunakan untuk menganalisis suatu hasil penelitian, namun tidak untuk membuat kesimpulan yang lebih luas, dengan cara mencari fakta yang berkenaan menggunakan interpretasi yang tepat (Sugiyono, 2005).

Untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, peneliti akan menggali naskah Wahsyi: Pembunuh Singa Padang Pasir karya Hamdy Salad dengan cara menerangkan hubungan, menguji hipotesis, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari objek penelitian. Disamping itu juga mencari dokumentasi pementasan untuk menemukan penerapan nilai-nilai profetik dari dialog (verbal), teks naskah dan juga adegan (nonverbal) agar ditemukan pembahasan yang detail. Diperlukan juga sistematika pembahasan dari tiga pilar kajian profetik yaitu humanis, liberasi dan transendensi.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Adapun subyek penelitian ini adalah Teater Eska Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta penulis naskah, sutradara dan para pemain di pementasan Wahsyi: Pembunuh Singa Padang Pasir tahun 2005. Teater ESKA adalah salah satu Teater dengan habitual profetik yang membuat peneliti semakin penasaran dengan naskah kajian profetiknyanya.

b. Obyek Penelitian

Adapun juga obyek penelitiannya yaitu naskah drama berjudul Wahsyi: Pembunuh Singa Padang Pasir oleh Teater Eska UIN Sunan Kalijaga. Disamping itu, video atau foto-foto pementasan yang terdokumentasi juga diperlukan agar peneliti dapat mengetahui adegan yang memiliki kandungan nilai profetik.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Jenis Data

Ada dua jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini, kedua jenis data itu berupa data primer dan data sekunder.

1) **Data Primer**, pada penelitian ini berupa teks naskah drama dan data hasil wawancara terhadap penulis naskah, juga sebagian para pelaku dalam pementasan tersebut yang masih bisa peneliti jangkau.

2) **Data Sekunder**, merupakan data penguat agar penelitian ini menghasilkan pembahasan yang detail. Data sekunder pada penelitian ini adalah video pementasan drama oleh Teater ESKA terdokumentasi yang akan menjadi bahan observasi peneliti, dan juga foto-foto hasil pementasan.

b. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan beberapa metode, diantaranya sebagai berikut:

1) **Wawancara**

Metode ini adalah metode riset dengan cara periset melakukan wawancara tatap muka secara mendalam dan terus menerus (lebih dari satu kali) untuk menggali informasi dari responden dan menggunakan sampel yang terbatas, jika periset merasa data yang diperlukan sudah cukup maka tidak perlu melakukan sampel (responden) yang lain (Kriyantono, 2006:63). Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara dengan penulis naskah dan beberapa orang yang terlibat dalam pementasan yang masih bias peneliti jangkau, sebagai data sekunder.

2) **Observasi**

Observasi adalah proses mengamati secara langsung di tempat kejadian untuk mendapatkan hasil yang lebih detail.

Setelah diamati, peneliti akan mencatat segalanya yang bisa didisajikan dan kemudian dianalisis. Dalam hal ini, peneliti dapat melihat secara langsung proses komunikasi yang terjadi (Sugiyono, 2011:310). Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan observasi lapangan di teater eska UIN Sunan Kalijaga.

3) Dokumentasi

Untuk ke-valid-an data peneliti harus memiliki dokumen yang bisa dipertanggungjawabkan keberadaannya. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, rekaman dan juga karya. Dokumen berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Sedangkan dokumen gambar seperti foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen berbentuk karya seperti karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain (Sugiyono, 2013:240). Dari poin di atas, peneliti akan menggali dokumentasi dari pementasan Wahsyi berupa video pementasan, foto-foto pementasan dan juga elemen-elemen artistik yang masih bias peneliti jangkau.

4. Metode Analisis Data

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini bisa didapatkan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

b. Reduksi

Reduksi merupakan proses analisis data, yaitu memilah data yang penting dari yang tidak penting kemudian diolah lebih lanjut.

c. Penyajian Data

Data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian di susun secara teratur agar mudah dipahami dan dimengerti.

d. Penarikan Kesimpulan

Siklus terakhir pada penelitian ini kemudian ditarik kesimpulan, dan kemudian diuji banding dengan data yang didapat dari para ahli guna mendapatkan kesimpulan yang objektif.

5. Metode Keabsahan Data

Keabsahan data adalah komponen yang paling penting dalam sebuah penelitian. Keabsahan data berfungsi sebagai tahap pemeriksaan data serta penentu ke-valid-an suatu hasil penelitian, oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji kredibilitas (derajat kepercayaan) dengan triangulasi.

- Triangulasi data, menunjuk pada upaya peneliti untuk mengakses sumber-sumber yang lebih bervariasi guna memperoleh data berkenaan dengan persoalan yang sama (Pawito, 2007:99).
- Triangulasi metode, menunjuk pada upaya peneliti membandingkan temuan data yang diperoleh dengan suatu metode tertentu (misalnya: catatan lapangan yang dibuat selama observasi) dengan data yang diperoleh dengan metode lain (misalnya transkrip dari in-depth interview) mengenai suatu persoalan dari sumber yang sama. Triangulasi metode di dalam penelitian kualitatif yang menggunakan multiple-methods (suatu penelitian yang menggunakan lebih dari satu metode) (Pawito, 2007 : 99).
- Triangulasi teori, Menunjuk pada penggunaan perspektif teori yang bervariasi dalam menginterpretasi data yang sama. Data mengenai pengaruh personal. Misalnya, dapat dilihat dari perspektif teori yang beragam (Pawito, 2007 : 100).
- Triangulasi peneliti, Dapat dilakukan ketika dua atau lebih peneliti bekerja dalam suatu tim yang meneliti persoalan yang sama. Dalam hubungan ini, temuan data dari peneliti yang satu dapat dibandingkan dari temuan data dari peneliti yang lain, dan peneliti kemudian dapat melakukan analisis secara bersama-sama serta mengemukakan penjelasan mengenai temuan yang saling berbeda (Pawito, 2007 : 100).

Dalam riset ini peneliti menggunakan triangulasi data untuk mendapatkan data yang lebih detail dengan mengakses data yang lebih bervariasi. Sebagai obyek dari riset ini adalah naskah Wahsyi: Pembunuh Singa Padang Pasir karya Hamdy Salad. Untuk mendapatkan data yang obyektif peneliti akan membandingkan data yang peneliti peroleh dari dokumentasi dan wawancara Hamdy Salad sebagai penulis naskah dan beberapa pemain yang terlibat dalam pementasan tersebut juga beberapa anggota Teater Eska dengan pengamat kesenian Islam sekaligus penulis puisi Ali D Musyrifa sebagai pembanding. Untuk mendapatkan keabsahan data peneliti mencari reliabilitas data dari wawancara dengan penulis, pelaku dan salah satu pengamat kesenian islam.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Naskah Wahsyi; Pembunuh singa Padang Pasir karya Hamdy Salad ini mengandung makna yang begitu dalam, juga memiliki kemasan narasi yang begitu puitik, baik dari segi narasi dialognya maupun dari plot cerita dan adegan-adegannya. Keseluruhan alur cerita secara makna dapat kita ambil sebagai bekal yang relevan untuk keadaan saat ini. Dari paparan pembahasan peneliti di atas, setelah peneliti melakukan pembahasan melalui studi pustaka, wawancara dan juga bedah naskah, maka disini peneliti memberikan kesimpulan tentang naskah Wahsyi; Pembunuh Singa Padang Pasir ini melalui analisis tiga pilar profetik, seperti yang peneliti jelaskan dibawah ini.

Pertama, nilai humanisasi tergambaran melalui tokoh dan dialog Wahsyi, Ablah, Suhail dan Wisoli dan plot cerita terkait perbudakan dan ketimpangan sosial pada masa itu. Peneliti menyimpulkan bahwa nilai humanisasi banyak ditemukan dalam naskah ini.

Kedua, nilai liberasi atau nahi munkar disampaikan melalui tokoh dan dialog dari Wahsyi, Wisoli dan Suhail. Plot cerita pertemuan Wahsyi dengan Wisoli, juga melalu narasi dialog mereka terkait seruan kebenaran Wisoli juga Ablah. Dari narasi dialog itu peneliti

menyimpulkan nilai liberasi dalam naskah Wahsyi ditemui pada narasi tokoh diatas.

Ketiga, nilai transendensi (hubungan manusia dengan ketuhanan) terlihat pada akhir cerita, tepatnya pada babak ketiga dari naskah ini. Dimana Wahsyi akhirnya mendapat keteguhan hati untuk menyerukan dua kalimat syahadat dan membersihkan diri untuk memberikan keseluruhan hidupnya demi perjuangan dan dakwah Islam. Keseluruhan plot babak ketiga ini, khususnya *ending* cerita ini adalah muatan nilai transendensi dari keseluruhan naskah.

Dari ketiga poin di atas, naskah Wahsyi; pembunuh Singa Padang Pasir ini adalah naskah yang kaya dengan nilai-nilai profetik, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi. Seperti yang sudah peneliti temukan di atas, melalui unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik naskah.

B. Saran

Pembahasan mengenai pesan profetik dalam kajian sebuah naskah drama sangat menarik untuk dikembangkan lagi, karena dalam hal ini akan memberikan ruang baru untuk mengkaji kembali seperti apa pola dan aplikasi dari komunikasi profetik tersebut, dalam ranah kesenian khususnya seni pertunjukan teater. Semua yang tersaji dalam penelitian ini, merupakan upaya dalam mengkaji gagasan komunikasi profetik serta mencari keterkaitannya dengan naskah drama, meskipun dalam penerapannya sendiri sebenarnya masih begitu luas untuk dieksplorasi lebih lanjut. Peneliti menyarankan kepada peneliti-peneliti selanjutnya

untuk melengkapi penelitian ini. Pada akhirnya, penulis dengan segala keterbatasan mengakui adanya berbagai kekurangan dalam penelitian ini. Untuk itu, bagi peneliti selanjutnya tidak sedikit ruang kosong yang dapat dilanjutkan maupun dikritik oleh peneliti selanjutnya. Semoga penelitian ini dapat membantu dan bermanfaat bagi kita semua.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Muhammad. 2018. Makna Sosiologis Pementasan Khuldi Teater Eska Yogyakarta. *Skripsi*.
- Arifin, Syamsul. 2009. Pesan-Pesan Profetik Dalam Naskah Drama Togh-Out Karya Hamdy Salad (Tinjauan Pedagogis). *Skripsi*.
- Arifin, Syamsul. 2014. Dimensi Profetisme Pengembangan Ilmu Sosial dalam Islam Perspektif Kuntowijoyo. *Jurnal Teosofi*. Vol.4[2];493.
- Dani, Umar. 2015. Aplikasi Komunikasi Profetik Di Pondok Pesantren (Studi Deskriptif Komunikasi Profetik Pada Santri Pondok Pesantren Sulaimaniyah Yogyakarta). *Skripsi*.
- Irwanto. 2014. Pendekatan Ilmu Sosial Profetik Dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur`an. *Jurnal Literasi*. Vol.5[1]; 1-12.
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Malang: Prenada Media Group.
- Kuntowijoyo. 2006. *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2013. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Masjid; Esai-esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. 2008. *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS.
- Rivers, Williams L. 2003. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Salad, Hamdy. 2000. *Agama Seni: refleksi teologis dalam ruang estetika*. Yogyakarta: Semesta.
- Sihabudin. 2009. *Bahasa Indonesia 2*. Surabaya: Amanah Pustaka.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahputra, Iswandi. 2007. *Komunikasi Profetik: Konsep dan Pendekatan*. Bandung. Simbiosis Rekatama Media.

- Syahputra, Iswandi. 2017. *Paradigma Komunikasi Profetik: gagasan dan pendekatan*, Bandung. Simbiosis Rekatama Media.
- Titik, Maslikatin. 2007. *Pengantar Ilmu Sastra: Buku Ajar*. Jember: Fakultas Negeri Jember.
- Waluyo. 2003. *Drama: Teori dan Pengajarannya*, Yogyakarta. Hanindita Graha.
- Wiryanto. 2004. *Prngantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Widasarana Indonesia.
- Setiawan, Iwan. 2004. *Kuntum*. Pimpinan Pusat Ikatan Remaja Nabi Muhammad SAWiyah. Yogyakarta.
- Syamsul, Asep. 2013. *Komunikasi Dakwah: Pendekatan Praktis, Komunikasi Dakwah*. www.romeltea.com. *Jurnal*.
- Sendratasik. 2008. *Pengertian Drama dan Teater*. Online. <http://sendratasik.wordpress.com>, 06/12/2010.
- Wildah. 2011. Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Naskah Drama “Qasidah Barzanji” Karya Ws Rendra. *Skripsi*.
- Yani, Fitri. 2017. Meneropong Paradigma Komunikasi Profetik. *Jurnal*.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. NASKAH WAHSYI: PEMBUNUH SINGA PADANG PASIR

W a h s y i

[Pembunuh Singa Padang Pasir]

Para Pelaku :

1. Wahsyi (lelaki budak berkulit hitam)
2. Ablah (perempuan budak, kekasih Wahsyi)
3. Jabir bin Muth'im (tuan Wahsyi dan Ablah)
4. Abu Sofyan
5. Hindun bin Athabah
6. Suhail (lelaki budak yang telah merdeka)
7. Wisoli (mantan pelacur)
8. Orang Yahudi
9. Prajurit 1
10. Prajurit 2
11. Prajurit 3
12. Budak-budak
13. Para figuran

Babak Pertama

MUSIK PERANG. DALAM BENTUK SILHUET, KIBARAN PANJIPANJI BERSELIWERAN DI ATAS PANGGUNG. MENGGAMBARAKAN PEPERANGAN SEDANG BERKECAMUK. DI TENGAH HIRUK SUARA DAN SILHUET PERANG ITU, WAHSYI MUNCUL DALAM REMANG CAHAYA, DENGAN TONJOK DI TANGAN, DAN MENGENDAP-ENDAP MENCARI SOSOK HAMZAH. KEMUDIAN MELEMPARKAN TONJOKNYA KE LUAR SISI PANGGUNG. LALU TERDENGAR SUARA ERANGAN DARI BALIK LAYAR, MENGISYARATKAN BAHWA HAMZAH TELAH MATI TERKENA TONJOK WAHSYI. PANGGUNG YANG TADINYA REMANG, BERUBAH TERANG, DAN WAHSYI TAMPIL SENDIRI KEGIRANGAN.

2. DOKUMENTASI WAWANCARA DENGAN HAMDY SALAD



PEDOMAN WAWANCARA

1. WAWANCARA PENULIS NASKAH, HAMDY SALAD

NO	PERTANYAAN
1.	Kapan pertama kali anda menulis naskah?
2.	Apa yang mempengaruhi anda dalam kepenulisan sebuah naskah drama?
3.	Apa yang anda ketahui tentang teater eska?
4.	Mengapa anda memilih berproses kesenian di teater eska?
5.	Apakah yang melatarbelakangi anda membuat naskah Wahsyi?
6.	Apa yang anda ketahui tentang nilai-nilai profetik?
7.	Apakah menurut anda naskah drama Wahsyi mengandung nilai-nilai profetik?
8.	Apakah menurut anda naskah drama ini mengandung nilai humanisasi?
9.	Apakah menurut anda naskah drama ini mengandung nilai liberasi?
10.	Apakah menurut anda naskah drama ini mengandung nilai transendensi?
11.	Karya sastra apa saja yang pernah anda tulis?

1. WAWANCARA PARA AHLI, ALY D MUSRIFA

NO	PERTANYAAN
1.	Apa yang anda ketahui tentang teater eska?
2.	Apakah anda pernah menulis/membaca naskah drama?
3.	Bagaimana pendapat anda setelah membaca naskah drama Wahsyi?
4.	Apa yang anda ketahui tentang unsur intrinsik naskah drama Wahsyi?
5.	Apa yang anda ketahui tentang unsur ekstrinsik naskah drama Wahsyi?
6.	Menurut anda apa yang melatarbelakangi kepenulisan naskah drama ini?
7.	Apakah menurut anda naskah drama Wahsyi mengandung nilai-

	nilai profetik?
8.	Apakah menurut anda naskah drama ini mengandung nilai humanisasi?
9.	Apakah menurut anda naskah drama ini mengandung nilai liberasi?
10.	Apakah menurut anda naskah drama ini mengandung nilai transendensi?

PEDOMAN OBSERVASI

NO	Pedoman	Keterangan
1.	Keadaan sanggar Teater ESKA	Langsung
2.	Pementasan Wahsyi: Pembunuh Singa Padang Pasir Teater ESKA	Dokumentasi File Teater ESKA, media sosial
3.	Penulis naskah	Langsung

PEDOMAN DOKUMENTASI

NO	Pedoman	Keterangan
1.	Naskah Wahsyi: Pembunuh Singa Padang Pasir	Dokumentasi File Teater ESKA, dokumentasi penulis naskah
2.	Foto pementasan Wahsyi: Pembunuh Singa Padang Pasir	Dokumentasi File Teater ESKA, Media sosial

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Jauhara Nadvi Azzadine
Tempat/tanggal Lahir : Yogyakarta, 03 Oktober 1993
Alamat :
Nama Ayah : Nourul Hamdy
Nama Ibu : Siti Abidah
No HP : 0895 3288 28070
Email : jauharazzadine@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

- a. TK : Radathul Atfal
- b. SD : SDS Nabi Muhammad SAWiyah Demangan
- c. SMP : MTs Muallimin Nabi Muhammad SAWiyah Yogyakarta
- d. SMA : MA Muallimin Nabi Muhammad SAWiyah Yogyakarta
- e. Perguruan Tinggi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

C. Pengalaman Organisasi

1. Teater ESKA